

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi telah mempercepat pertukaran budaya dan nilai-nilai antar budaya di masyarakat. Akses yang lebih besar terhadap informasi, dan mobilitas yang tinggi memungkinkan interaksi antar budaya menjadi lebih intens terjadi. Ditambah jenjang pendidikan yang semakin tinggi, dan peluang pekerjaan di tingkat global memungkinkan individu dari berbagai budaya untuk bertemu dan bekerja bersama semakin besar. Interaksi di lingkungan pendidikan dan pekerjaan sering menjadi tempat awal terbentuknya hubungan antar budaya, ditambah dengan canggihnya teknologi dan media sosial yang memfasilitasi komunikasi dan pertemuan antar individu dari berbagai wilayah.

Hubungan antar budaya menjadi fenomena unik yang berkembang saat ini, sebagai salah satu dampak adanya globalisasi dan seiring perkembangannya individu yang tinggal di desa terpencil sekalipun dapat menjalin hubungan dengan individu dari daerah lain bahkan negara lainnya. Fenomena komunikasi pada dasarnya dipengaruhi oleh media atau cara yang digunakan, dalam penggunaannya kadang kala juga turut mempengaruhi penafsiran makna dari pesan yang disampaikan.

Berkaitan dengan ini dapat dianalogikan, ketika seorang laki-laki memberikan bunga kepada seorang perempuan, maka pemberian itu dapat bermakna ungkapan cinta, persahabatan, simpati dan sejenisnya. Hal ini mengartikan bahwa, penafsiran makna merupakan aspek penting dalam membangun hubungan komunikasi, terlepas dari apakah makna memiliki karakteristik universal yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan atau sebaliknya (Bungin, 2013).

Dalam konteks komunikasi antar budaya (cross-cultural), terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu dalam suatu

lingkungan sosial masyarakat, yang dapat dikenal dengan nilai sosial. Dengan adanya perbedaan nilai sosial yang dianut setiap individu dari daerah berbeda, maka pemahaman antar budaya mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, menafsirkan, dan bereaksi dengan benar terhadap orang, peristiwa atau kejadian, bahkan situasi yang rentan terhadap kesalahpahaman karena perbedaan budaya. Fenomena antar budaya, juga dapat menjadi penghalang atau hambatan dalam proses komunikasi hingga memicu terjadinya *culture shock*. Berkaitan dengan ini misalnya, ketika individu memutuskan untuk merantau di luar kota atau luar pulau yang manakala adanya perbedaan bahasa atau komunikasi verbal maupun nonverbal seperti, logat, aksen atau nada bicara yang berbeda dan cenderung keras dapat memicu salah penafsiran bagi penerima pesan. Pada kasus lainnya, pernikahan antar budaya dapat berpotensi menghambat proses komunikasi baik itu karena perbedaan bahasa yang digunakan, nilai sosial yang dianut masing-masing pasangan, hingga perbedaan prinsip hidup yang dimiliki.

Menurut Barret (2020), fenomena antar budaya dapat dilihat dari seberapa pendekatan kognitif, yakni; kognisi individu (meliputi persepsi dan penalaran), kognisi interpersonal (kepribadian), dan kognisi masyarakat (pembelajaran sosial, norma, kerja sama, moralitas), dalam pernikahan antar budaya di mana ketiga pendekatan beserta dimensi-dimensi yang ada di dalamnya tersebut turut berperan dalam mempengaruhi proses komunikasi antar pasangan yang berasal dari budaya berbeda yang menganut sistem nilai sosialnya masing-masing.

Perubahan nilai-nilai sosial termasuk peningkatan toleransi terhadap perbedaan, memungkinkan masyarakat untuk lebih terbuka terhadap pernikahan antar budaya. Hal ini dikarenakan, konsep keluarga yang multikultural semakin diterima oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat cenderung mengadopsi pendekatan individualistik untuk mendukung keputusan pernikahan berdasarkan cinta dan kecocokan karakter pribadi daripada hanya faktor budaya. Selain itu, pergaulan antar suku berperan dalam membentuk pengalaman individu yang akhirnya mempengaruhi keputusannya

untuk memilih pernikahan antar budaya. Pengambilan keputusan ini dapat disebabkan oleh beberapa alternatif pilihan yang melibatkan berbagai aspek seperti kognisi, motif, dan sikap (Tuapattinaya & Hartati, 2014).

Dalam proses komunikasi pernikahan antar budaya, berlangsung sesuai dengan pengalaman budaya maupun pengetahuan yang melatarbelakangi setiap pasangan beda budaya melalui adanya kesepakatan sebelum melangsungkan ikatan pernikahan, seperti pindah agama, adaptasi nilai sosial budaya, perilaku serta bahasa yang digunakan (Lubis, et al. 2020).

Perihal pernikahan antar budaya yang terjalin pada individu dengan latar belakang suku yang berbeda, dapat menghasilkan dinamika unik dan tantangan tertentu yaitu rentannya terhadap konflik akibat adanya perbedaan budaya. Hal ini dapat diatasi melalui komunikasi secara langsung dengan dua arah dan terbuka, sehingga menumbuhkan toleransi dan negosiasi pada kedua belah pihak supaya tidak terjadi konflik berkelanjutan (Nuhaula et al., 2022). Selain itu, pada proses komunikasi pasangan pernikahan antar budaya tentunya memerlukan kesabaran lebih besar yang dikarenakan adanya perbedaan perspektif dasar dalam menyikapi konflik, sekaligus memerlukan lebih banyak waktu untuk beradaptasi supaya perbedaan budaya tersebut dapat saling menyesuaikan satu dengan yang lainnya (Budyanto et al., 2022).

Oleh karena itu, adanya proses adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya di Indonesia yang multikultural, dapat berguna untuk meminimalisir konflik akibat interpretasi makna yang keliru dalam proses komunikasi antar budaya, khususnya komunikasi yang terjalin antara individu dari budaya yang cenderung dianggap kasar, dengan budaya pasangannya yang identik dengan karakter menjunjung tinggi sopan santun dan lemah lembut seperti suku Sunda, Betawi, dan Jawa.

Salah satu budaya yang identik dengan karakter yang sering dianggap kasar ialah masyarakat suku Batak Toba. Orang Batak Toba dikenal dengan kecenderungan berbicara apa adanya atau terang-terangan, dan tidak mengindahkan basa-basi. Menurut Profesor Usman Pelly, *Indonesian Sociocultural Anthropology* menyatakan, salah satu alasan orang Batak

berbicara cenderung keras dikarenakan latar belakang kondisi geografis dan lingkungan aslinya di sekitar Danau Toba, di mana suatu kelompok yang tinggal berjauhan atau hidup di perladangan yang luas, cara mereka berkomunikasi adalah berbicara dengan nada yang keras (Pamungkas, 2022).

Meskipun masyarakat suku Batak Toba dikenal dengan sikap yang baik, penolong, dan pekerja keras, tetapi perbedaan dalam caranya berkomunikasi yang cenderung keras berpotensi akan berbenturan dengan nilai sosial yang dianut oleh pasangan dari suku lainnya khususnya Sunda, Betawi, dan Jawa. Masyarakat Batak Toba juga banyak dipengaruhi oleh pendidikan karakter sejak kecil yang tertanam dalam pribadi mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai filosofis dari para leluhurnya, di mana adanya keharusan bagi setiap generasi untuk berbuat baik kepada sesama, terutama dalam lingkup terdekat yaitu suku ataupun keluarga (Nur et al., 2019).

Adanya perbedaan tradisi budaya suku Sunda, Betawi, Jawa, dan Batak Toba turut mempengaruhi pola komunikasi antara mereka yang dapat dipelajari dari segi pola budaya dalam pandangan Geert Hofstede, yakni *low context* dan *high context*, *direct* dan *indirect communication*, maupun perbedaan cara pandang atau cara berpikirnya. Secara *low context communication*, masyarakat suku Batak Toba cenderung lebih efektif dalam penyampaian pesan. Alasannya, karena dalam *low context communication*, suatu komunikasi dianggap efektif apabila memenuhi unsur kelugasan serta kelangsungan informasi yang tidak berbelit-belit, sehingga dapat mempercepat penyampaian pesan. Berbeda dengan suku Sunda dan Jawa, yang cenderung menggunakan *unggah-ungguh* (bahasa lazim yang dapat disebut dengan tutur bahasa), basa-basi dan tata krama, maupun suku Betawi yang identik dengan penggunaan kata kiasan atau puitis yang bersifat *high context*, sehingga pesan yang disampaikan cenderung lambat jika dibandingkan pola komunikasi suku Batak Toba yang menggunakan pola *low context* (Chandra, 2022).

Masyarakat Sunda memiliki pola komunikasi yang didasarkan pada falsafah *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, *silih wawangikeun*, di mana dalam proses komunikasi idealnya dilakukan secara hangat, akrab, intensif dan setara

yang merupakan norma baku untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama (Nurjaman, 2021). Sementara itu, bagi masyarakat Jawa memiliki cara pandang sistem komunikasi yang merepresentasikan kebijaksanaan hidup dan pendidikan tradisional yang ditanamkan secara turun menurun dan ditujukan untuk mencapai keselerasan sosial (Purwadi, 2011). Pada pola komunikasi masyarakat suku Betawi, meskipun dalam sebuah percakapan dikenal selalu ‘ramai’ dan terkesan keras nada bicara, tetapi keteraturan sosial (keakraban) juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (Pratomo et al., 2017).

Pola komunikasi masyarakat suku Batak Toba, termasuk jenis komunikasi langsung atau *direct communication*, di mana mereka cenderung mengatakan apa yang dipikirkan secara langsung. Komunikasi langsung merupakan hal yang umum dalam budaya konteks rendah atau *low context*, dan biasanya ada pada budaya heterogen yang cenderung menekankan sifat individualisme dan kemandirian. Sebaliknya, masyarakat budaya *high context* yang relatif homogen lebih menekankan saling ketergantungan dan dalam hubungan sosialnya jenis komunikasi yang biasanya terjalin lebih bersifat tidak langsung atau *indirect communication*. Tujuannya untuk menghindari konflik, ketegangan dan situasi yang tidak nyaman, walaupun memiliki perbedaan antar budaya dan cenderung rawan konflik, tetapi masih banyak dari masyarakat Indonesia yang memutuskan untuk menikah dengan pasangan beda budaya (Joyce, 2012).

Pernikahan antar budaya yang terjalin antara masyarakat suku Batak Toba dengan pasangan dari suku lain juga dapat memutuskan untuk melakukan “Mangalua” atau kawin lari. Berkaitan dengan ini, adanya faktor perbedaan suku dan agama, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor tidak mendapatkan restu orangtua atau sepihak orang tua, pasangan dapat berkeras hati untuk melakukan kawin lari. (Tobatabo.com, 2017).

Masyarakat Indonesia secara keseluruhan, tidak menutup kemungkinan adanya persilangan ataupun pernikahan antar suku maupun kebudayaan. Namun, sejalan dengan hal tersebut tentunya akan berpeluang besar untuk

terjadinya perubahan pola komunikasi dalam pernikahan antar suku. Pernikahan tersebut mengandung norma dan aturan budaya yang kental, sehingga pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga yang melakukan pernikahan antar suku, tentu akan berbeda dengan pola komunikasinya masing-masing. Selain itu, pernikahan antar suku sering dianggap lebih rentan terhadap perceraian dan menghadapi lebih banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari daripada pasangan dengan latar belakang yang sama (Sharaievska et al., 2013).

Menurut Romano (2008), pernikahan beda suku dibagi menjadi empat jenis yaitu, tipe patuh atau tunduk, eliminasi, kompromi dan konsensus. Tipe patuh atau tunduk adalah tipe yang paling sering hadir dalam pernikahan antar budaya. Pada tipe ini, salah satu pasangan memilih untuk menerima dan mengikuti budaya pasangannya dengan hampir mengabaikan budayanya sendiri. Tipe eliminasi adalah tipe pernikahan di mana kedua pasangan berusaha untuk menghilangkan perbedaan budaya dengan menghilangkan budaya bawaan masing-masing dan kemudian menciptakan budaya baru yang digunakan dalam kehidupan pernikahan. Pilihan ini biasa diambil oleh pasangan antar budaya saat perbedaan budaya antara pasangan terlalu jauh untuk dikompromikan. Tipe kompromi adalah tipe pernikahan ketika salah satu pasangan mengkompromikan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki untuk menciptakan ruang untuk pasangannya. Faktor kompromi antar pasangan dalam komunitas pernikahan beda suku menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga harmonisasi keluarga.

Pada pernikahan beda suku tentunya memerlukan banyak proses adaptasi yang lebih lama daripada pernikahan satu suku, terutama dalam hal bahasa dan gaya komunikasi sehari-hari, serta menghadapi banyak masalah dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya hampir setiap hari. Namun meskipun ada konflik, pernikahan dapat berhasil jika pasangan melakukan proses adaptasi dengan mengkomunikasikan perbedaan budaya yang ada, karena adaptasi adalah pilihan yang dapat dipilih untuk menyatukan berbagai perspektif para pelaku komunikasi dengan rentan waktu tertentu, sehingga

merupakan pilihan yang bebas (Fuadi, 2020).

Proses adaptasi merupakan bagian dari perjalanan individu menuju perubahan dan motivasi dalam hidup. Ketika individu berada pada suatu budaya baru dan terpapar pada budaya tersebut, maka telah terjadi proses adaptasi karena individu tersebut selalu melakukan interaksi dalam budaya tersebut (Fitriyani & Nurhajati, 2018). Akibatnya, individu beradaptasi untuk beberapa alasan, salah satunya adalah untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Biasanya orang mengubah cara mereka berkomunikasi untuk menerima umpan balik atau *feedback* saat berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Pasangan yang menikah dengan orang dari suku lain biasanya berasal dari budaya asli mereka, sehingga memerlukan adaptasi yang lebih sulit dari pasangan lain.

Pasangan yang menikah beda suku harus berkomunikasi dengan baik untuk mencapai kepuasan pernikahan mereka. Hal ini dikarenakan, pasangan yang berbeda budaya akan menghadapi kesulitan untuk beradaptasi dan berkomunikasi karena adanya perbedaan dalam nilai, perspektif, bahasa dan gaya komunikasinya. Contohnya seperti adanya kecenderungan suku Batak Toba yang dianggap galak, kasar, dan ceplas-ceplos dalam berkomunikasi mempengaruhi komunikasi antar budaya mereka dengan orang lain yang berbeda suku dengan mereka. Oleh karenanya, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mempelajari faktor latar belakang apa yang dianggap sangat mempengaruhi komunikasi antara pasangan, sehingga sangat penting melakukan proses adaptasi untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang pasangan dan budayanya. Semua pasangan melakukan proses ini untuk mempelajari sifat satu sama lain dan bagaimana menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan budaya pasangannya (Tili & Barker, 2015).

Dalam mempelajari sifat satu sama lain yang berarti mengelola perbedaan budaya merupakan bagian yang paling sulit dan menantang, karena biasanya menyebabkan konflik dalam pernikahan terutama aspek internal dan eksternal yang berbeda sehingga berdampak pada komunikasi dan konflik dalam pernikahan antar budaya, ditambah dengan berbagai keterampilan pada komunikasi antar budaya yang digunakan oleh pasangan dalam pernikahan

(Wahyuningtyas, 2018).

Perbedaan pendapat antara pasangan beda suku juga dapat menyebabkan konflik bahkan perceraian ketika membesarkan, mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Perbedaan nilai di antara pasangan menjadi penyebab adanya ketegangan tersebut, dan seringkali keluarga besar yang berperan aktif dalam memberikan nasihat, komentar, kritik bahkan ikut campur dalam urusan rumah tangga. Mereka kadang-kadang menunjukkan dukungan atau preferensi untuk anak yang lebih mirip dengan mereka, sehingga memberikan kesan meremehkan cara orang tua lain dalam mendidik anaknya. Hal seperti inilah yang dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan tentang nilai-nilai anak, sehingga menyebabkan konflik antar budaya (Romano, 2008).

Oleh sebab itu, penyesuaian diri atau adaptasi berperan penting pada tingkat keharmonisan pasangan yang melakukan pernikahan beda suku. Pasangan beda suku yang harmonis menjadi salah satu bentuk dari keberhasilan proses adaptasi, di mana proses adaptasi dilakukan dengan cara memahami sifat satu sama lain serta menyesuaikan diri dengan budaya pasangannya. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang budaya antara Batak Toba dan suku lain yang menikah secara adat dapat diterima dan dimengerti selama proses adaptasi, sehingga perbedaan ini tidak lagi menjadi masalah atau membedakan antara budaya pasangan. Adapun keberhasilan proses adaptasi, menunjukkan seberapa baik pasangan berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk keluarga yang harmonis. Namun, jika pasangan beda suku tidak dapat berkomunikasi dengan baik akan berdampak pada kondisi perceraian.

Kesalahan komunikasi nonverbal terjadi karena adanya perbedaan budaya, yang juga berkaitan dengan munculnya konflik dalam konteks hubungan antara pasangan beda suku. Dalam pernikahan yang didasarkan pada perbedaan suku antara laki-laki dan perempuan, tentunya saling membawa norma budaya, sikap, keyakinan dan pola komunikasi dari masing-masing pasangan dalam pernikahan tersebut. Selain itu, karena keduanya berasal dari latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda, akan ada perbedaan dalam susunan nilai, aturan dan tujuan yang ingin dicapai pasangan di dalam

pernikahan tersebut. Dengan demikian, adaptasi pola komunikasi sangat penting dilakukan untuk mempermudah dalam menyatukan perbedaan budaya. Adanya proses adaptasi, kebutuhan dan harapan dari masing-masing pasangan beda suku dapat terpenuhi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hubungan antar budaya menjadi fenomena unik yang berkembang saat ini, meskipun demikian fenomena tersebut juga dapat menjadi penghalang atau hambatan dalam proses komunikasinya. Dalam proses komunikasi antar budaya berlangsung sesuai pengalaman budaya maupun pengetahuan yang melatarbelakangi setiap pasangan yang berbeda budaya. Pada latar belakang suku yang berbeda juga, tentunya menghasilkan dinamika unik dan tantangan tertentu, tetapi tantangan-tantangan tersebut tentunya dapat diatasi melalui komunikasi secara langsung, dua arah dan terbuka sehingga menumbuhkan toleransi di antara kedua belah pihak supaya tidak terjadi konflik berkelanjutan. Oleh karenanya, peneliti memandang penting untuk mempelajari adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya untuk meminimalisir konflik sosial akibat perbedaan pola komunikasi pada pasangan Batak Toba-Sunda, Batak Toba-Betawi, dan Batak Toba-Jawa.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, maka pertanyaan penelitiannya, yakni:

1. Bagaimana tahapan adaptasi antar budaya pada pasangan suku Batak Toba-Sunda, Batak Toba-Betawi, Batak Toba-Jawa?
2. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya yang dialami perempuan suku Sunda, Betawi, dan Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak Toba?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan adaptasi antar budaya pada pasangan suku Batak Toba-Sunda, Batak Toba-Betawi, Batak Toba-Jawa.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya yang dialami perempuan suku Sunda, Betawi, dan Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak Toba.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian tentang perkembangan penelitian komunikasi antar budaya, khususnya tentang pernikahan antar suku dan penerapan adaptasi dalam pernikahan antar budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi maupun pengetahuan baru untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta penerapan strategi dalam menghadapi konflik pasangan dari pernikahan antar budaya, supaya dapat saling memahami perbedaan pola komunikasi antar budaya melalui proses adaptasi. Khususnya bagi perempuan suku Sunda, Betawi, dan Jawa yang cenderung memiliki pola *high context communication* ketika menikah dengan laki-laki suku Batak Toba yang cenderung *low context* sehingga dapat mempersempit potensi terjadinya konflik rumah tangga atau bahkan SARA.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA